



Peran Guru Dalam Menangani Anak *Hypreractive* pada Pembelajaran di Kelas IV SDN Palasari 01

Bunga Indah permatasari¹, Helmia Tasti Adri², Annissa Mawardini³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan
Universitas Djuanda

Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720

Volume 2 Nomor 3
September 2025: 281-292

Article History

Submission: 10-08-2025

Revised: 11-09-2025

Accepted: 28-09-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Peran Guru, Hiperaktif,
Pembelajaran

Keywords:

Teacher Role, Hyperactivity, Learning

Korespondensi:

(Bunga Indah permatasari)

(Telp.)

(BungaIndahpermatasari3@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani anak hiperaktif dalam pembelajaran di kelas IV SDN Palasari 01. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu orang siswa hiperaktif, dua orang guru kelas IV, dan kepala sekolah SDN Palasari 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa hiperaktif menampilkan tiga karakteristik utama, yaitu perilaku hiperaktif (gelisah, sering bergerak, berpindah tempat duduk), impulsif (menyela pembicaraan, bertindak tanpa pikir panjang), dan inattentif (mudah terdistraksi, sulit fokus, melupakan instruksi). Guru menjalankan tujuh peran utama dalam menghadapi siswa hiperaktif, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Setiap peran dijalankan dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media menarik, pemberian waktu khusus, pendekatan emosional, hingga evaluasi berbasis proses. Hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan internal sekolah, seperti tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan kurangnya pelatihan guru, serta hambatan eksternal berupa minimnya perhatian orang tua dan kendala ekonomi.

Abstract : This study aims to describe the role of teachers in handling hyperactive children in learning in grade IV of SDN Palasari 01. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through triangulation techniques, namely data collection through interviews, observations, and documentation studies. The subjects in this study consisted of one hyperactive student, two grade IV teachers, and the principal of SDN Palasari 01. The results showed that hyperactive students exhibited three main characteristics: hyperactive behavior (fidgeting, frequently moving around, shifting seats), impulsiveness (interrupting conversations, acting without thinking), and inattentiveness (easily distracted, having difficulty focusing, and forgetting instructions). Teachers played seven



primary roles in dealing with hyperactive students: as a learning resource, facilitator, manager, demonstrator, guide, motivator, and evaluator. Each role was implemented with strategies tailored to the student's needs, such as the use of engaging media, dedicated time, emotional approaches, and process-based evaluation. Barriers faced by teachers included internal school limitations, such as the lack of Special Assistant Teachers (GPK) and a lack of teacher training, as well as external barriers such as minimal parental attention and economic constraints.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi seseorang baik jasmani maupun rohani yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dan tujuannya (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam pelaksanaannya, keberagaman karakter dan kebutuhan peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama ketika menghadapi anak dengan kebutuhan khusus seperti siswa hiperaktif.

Karakteristik anak usia pendidikan dasar yaitu senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan senang memperagakan sesuatu secara langsung (Mutia, 2021). Karakteristik ini mencerminkan bahwa mereka sedang berada pada tahap perkembangan fisik dan sosial yang pesat. Namun, bagi anak dengan kondisi hiperaktif, karakteristik tersebut cenderung muncul secara

berlebihan dan tidak terkendali.

Pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak menjadi sangat penting sebagai dasar dalam menangani siswa hiperaktif.

Hiperaktif merupakan bagian dari ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). ADHD merupakan gangguan atau kelainan pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif yang bersifat kompleks. Gejala utamanya berupa hiperaktifitas, pengendalian diri (impulsifitas) dan hambatan konsentrasi (inattentifitas) (Wahidah, 2018). Anak hiperaktif adalah anak yang memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu dengan intensitas yang berlebih, tidak bisa diam dan selalu bergerak (Anggraeni & Putro, 2012). Peserta didik yang mengalami hiperaktif sering kesulitan diterima disekolah, Oleh karna itu, guru berperan penuh untuk membantu kesulitan tersebut.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus, karna

tidak semua orang yang pandai dalam suatu bidang dapat disebut guru. Seorang guru profesional harus menguasai berbagai aspek kependidikan dan pengajaran yang dibentuk melalui proses pendidikan dan pelatihan tertentu. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga memegang peran strategis dalam membentuk generasi bangsa. Yestiani & Zahwa (2020) menyatakan bahwa guru memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran, tidak hanya mengajar. Kamal (2019) menyebutkan tujuh peran penting guru, yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan sebagai evaluator.

Penulis menemukan satu siswa dengan karakteristik hiperaktif yang berada di kelas IV SD Negeri Palasari pada saat observasi dan pengumpulan data awal siswa tersebut menunjukkan perilaku tidak bisa duduk tenang, berjalan-jalan tanpa alasan jelas, tiba-tiba membuat keributan, dan sulit fokus pada tugas yang diberikan. Perilaku ini menuntut perhatian dan penanganan khusus dari guru kelas, karena jika tidak ditangani secara tepat, dapat memengaruhi perkembangan akademik

dan sosial siswa tersebut, serta mengganggu dinamika pembelajaran di kelas.

Alya (2023) dalam penelitiannya membahas peran guru dalam menghadapi anak hiperaktif di SD Negeri Jruak Aceh mengungkapkan bahwa guru berperan cukup baik sebagai sumber informasi, motivator, fasilitator, dan pembimbing bagi siswa hiperaktif di kelas rendah. Pendekatan dan fokus topik yang digunakan pada penelitian tersebut serupa. Namun penelitian tersebut terbatas pada peran guru secara umum di kelas rendah, sedangkan penelitian ini dilakukan khusus di kelas IV.

menunjukkan perilaku tidak bisa duduk tenang, berjalan-jalan tanpa alasan jelas, tiba-tiba membuat keributan, dan sulit fokus pada tugas yang diberikan. Perilaku ini menuntut perhatian dan penanganan khusus dari guru kelas, karena jika tidak ditangani secara tepat, dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa tersebut, serta mengganggu dinamika pembelajaran di kelas.

Alya (2023) dalam penelitiannya membahas peran guru dalam menghadapi anak hiperaktif di SD

Negeri Jruek Aceh mengungkapkan bahwa guru berperan cukup baik sebagai sumber informasi, motivator, fasilitator, dan pembimbing bagi siswa hiperaktif di kelas rendah. Pendekatan dan fokus topik yang digunakan pada penelitian tersebut serupa. Namun penelitian tersebut terbatas pada peran guru secara umum di kelas rendah, sedangkan penelitian ini dilakukan khusus di kelas IV.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus diartikan sebagai metode untuk menyelidiki atau memahami suatu situasi tertentu serta mencari hasilnya (Ilhami et al., 2024). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SD Negeri Palasari 01 yang beralamatkan di Kampung Geblug RT 01 RW 01, Desa Palasari, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Sasaran penelitian ini adalah peran guru dalam menangani siswa hiperaktif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas IV. Subjek penelitian terdiri dari satu siswa hiperaktif berinisial MGA, dua orang

guru kelas IV, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan saat proses belajar berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi lebih dalam. Dokumentasi meliputi data foto pelaksanaan pembelajaran, catatan guru, serta dokumen lain yang relevan. Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, buku catatan, dan alat perekam.

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dirancang untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai perilaku siswa hiperaktif, peran guru dalam menangani siswa hiperaktif dalam pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi guru dalam menangani siswa hiperaktif di SD Negeri Palasari 01.

HASIL

Perilaku Siswa Hiperaktif

Perilaku anak hiperaktif adalah anak yang mengalami kendala pemusatan perhatian yang ditandai dengan seringnya melakukan aktivitas yang tidak terarah yang dapat mempengaruhi psikis, fisik, maupun masalah sosial anak. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku hiperaktif yaitu berdampak bagi dirinya sendiri maupun lingkungan (Abidin, 2023).

Pada saat peneliti melakukan wawancara terdapat 1 siswa hiperaktif dikelas IV-A SD Negeri Palasari 01. Siswa tersebut berinisial MGA, terdapat 3 ciri utama hiperaktif sebagai bagian dari ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu hiperaktifitas, implusifitas dan inattentifitas, Hal ini sesuai dengan pernyataan 3 informan.

“Iya ada siswa yang hiperaktif. MGA Suka mondar-mandir, kadang berdiri tiba-tiba, atau pindah tempat duduk tanpa izin. Waktu mengerjakan tugas, sering tidak selesai dan terlambat mengumpulkan karena gampang terdistraksi dengan hal lain.” (YM_21 Mei 2025) *“Ada MGA, siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan. Tidak bisa diam di kelas, karena suka pindah tempat duduk. Sering menjadi pusat perhatian teman yang lain, karna mengganggu.”* (STG_22 Februari 2025). *“Ada 1 siswa dikelas 4, Siswa tersebut lebih banyak bergerak*

diantara yang lain dan mengganggu teman, ribut dikelas. Lupa akan tugas yang baru disampaikan.” (RLS_22 Februari 2025).

Hal diatas sejalan dengan hasil observasi, anak hiperaktif sering gelisah, tak bisa diam ketika duduk di bangku sekolah (Kristiana & Widayanti, 2016). MGA sering berpindah tempat duduk tanpa izin terlebih dahulu kepada guru, jika hal tersebut dibiarkan siswa lain akan terganggu. Guru sering menegurnya dan memindahkan posisi duduk MGA di dekat guru agar mudah terpantau.

Selain itu, perilaku implusif juga muncul pada MGA yaitu bertindak tanpa berikir dan sering membuat keributan secara tiba-tiba. Perilaku tersebut memicu konflik dengan teman sebaya dan mengganggu kelancaran komunikasi di kelas. Adanya pengendalian diri yang mudah berubah-ubah pada anak hiperaktif ini seringkali mendapat teguran dari guru (Ulfah, 2019).

Perilaku lain yang muncul pada MGA sulitnya mengikuti alur pembelajaran, mengingat intruksi dan mengolah materi belajar secara mandiri. MGA terlihat sulit fokus terhadap pembelajaran yang berlangsung di

kelas. Perilaku yang dialami tersebut termasuk kepada inattentif (Kristiana & Widayanti, 2016).

Ketiga karakteristik prilaku yang muncul pada MGA membuat suasana kelas tidak kondusif, guru dituntut harus cepat tanggap dalam menghadapi prilaku anak hiperaktif. Oleh karna itu, pemahaman guru terhadap karakteristik siswa hiperaktif sangat penting untuk mendukung perkembangan dan keterlibatan mengajar disekolah.

Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Hiperaktif

Pembelajaran di kelas berlangsung karena adanya peran guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada tujuun peran guru yang dilaksanakan pada pembelajaran di SD Negeri Palasari 01, diantaranya:

1. Guru sebagai sumber belajar
Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi. Guru yang menguasai materi dapat menjawab pertanyaan siswa dengan sigap dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membingungkan siswa (Yestiani &

Zahwa, 2020). Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi menggunakan metode umum yang dipadukan dengan permainan, media visual, dan aktivitas ringan. Strategi ini digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa hiperaktif yang mudah bosan dan sulit berkonsentrasi.

2. Guru sebagai fasilitator

Guru menyediakan ruang dan waktu khusus untuk siswa hiperaktif, seperti menempatkannya di dekat meja guru agar mudah diarahkan serta memberikan waktu tambahan ketika tugas belum selesai. Dalam proses pembelajaran peserta belajar diharapkan mampu mendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, dengan demikian proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar (Kamal, 2019).

3. Guru sebagai pengelola

Proses pembelajaran adalah “belajarnya peserta didik” bukan “mengajarnya pendidik”. Dalam belajar peserta didik memiliki kecendrungan masing-masing “tidak selalu sama” (Kamal, 2019).

Sehingga tugas guru dalam hal ini aktif menjaga kondisi kelas tetap kondusif melalui pengawasan, teguran, pemberian tanggung jawab, serta membangun interaksi agar siswa tetap fokus.

4. Guru sebagai demonstrator

Guru memperagakan secara langsung materi pembelajaran menggunakan media nyata atau melibatkan siswa, agar proses belajar lebih konkret dan mudah dipahami. Meskipun saat ini proses pembelajaran telah banyak didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keberadaan guru tetap memegang peran penting. Sebagai demonstrator (Kamal, 2019).

5. Guru sebagai pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing dengan mendampingi siswa hiperaktif (MGA) secara personal, menggunakan pendekatan emosional, menjelaskan ulang materi yang belum dipahami, serta memberikan arahan secara terus-menerus baik di dalam maupun luar kelas. Pendekatan ini tidak hanya menasar aspek akademik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan sosial bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yestiani & Zahwa, 2020) yang menyatakan bahwa guru

merupakan pembimbing perjalanan, yang tidak hanya mendampingi secara fisik, tetapi juga dalam aspek mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual. Maka peran guru sebagai pembimbing menjadi kunci dalam membantu perkembangan siswa hiperaktif secara lebih menyeluruh.

6. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru memberikan pujian, semangat, serta mendengarkan keluhan siswa. Pendekatan ini membuat MGA merasa diperhatikan dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar (Yestiani & Zahwa, 2020).

7. Guru sebagai evaluator

Guru mengevaluasi tidak hanya dari nilai akademik, tetapi juga berdasarkan proses dan usaha siswa. Perubahan perilaku kecil pun dihargai. Guru juga melibatkan orang tua dalam proses evaluasi agar dukungan terhadap siswa bisa berkelanjutan di rumah. Dalam menjalankan peran sebagai evaluator, guru perlu memiliki data dan informasi

yang akurat mengenai pencapaian setiap peserta didik selama proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana materi pelajaran telah dipahami oleh siswa, serta untuk meninjau kembali efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan (Kamal, 2019)

Hambatan yang dihadapi guru dalam menangani siswa hiperaktif

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan tentang hambatan yang dihadapi guru dalam menangani siswa hiperaktif sebagai berikut:

“Iya ada, orang tuanya sebenarnya udah pernah kita panggil dan dijelasin kalau anaknya butuh perhatian khusus. Tapi kayaknya mereka masih belum benar-benar paham, mungkin karena keterbatasan juga ya, baik dari segi pengetahuan maupun biaya.”(YM_21 Februari 2025). *“Awalnya memang susah banget nangani perilakunya. Di tambah nggak ada guru pendamping, saya kadang kewalahan sendiri buat ngatasinnya. Kalau sekarang sudah terbiasa, jadi sedikit-sedikit udah tau cara ngadepinnya.”* (STG_22 Februari 2025). *“Kalau ngajar MGA itu butuh tenaga lebih, apalagi saya juga masih kurang pengetahuan soal cara nangani anak seperti ini. Kadang bukannya anak jadi tenang, malah makin tantrum. Di situ kesabaran saya bener-bener diuji, soalnya kalau udah di kelas bukan dia aja yang harus saya perhatiin yang lain juga.”* (RLS_22 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, beberapa hambatan yang ditemukan terbagi dua

yaitu di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Berikut uraian terkait tantangan yang dihadapi guru dalam menangani siswa hiperaktif.

1. Lingkungan Sekolah

- a. Tidak ada Guru pendamping Khusus (GPK), ketika siswa hiperaktif mengganggu teman-temannya, guru harus segera memberikan respons dan penanganan, namun pada saat yang sama tetap dituntut untuk mengajar dan memperhatikan siswa lain. Oleh karna itu, guru membutuhkan GPK (Guru Pendamping Khusus). Jika ada GPK (Guru Pendamping Khusus) yang tersedia, mereka dapat memberikan bimbingan khusus, pendampingan yang tepat, perhatian penuh, dan berfungsi sebagai konsultan dengan pelatihan khusus dalam bidang bimbingan Khusus dan membantu guru kelas dalam pendampingan pembelajaran (Ningrum & Rusmawan, 2023).

b. Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru, menyebabkan guru kesulitan memahami karakter serta cara menghadapi perilaku siswa hiperaktif. Tanpa adanya pelatihan, guru cenderung mengalami hambatan dalam menyesuaikan strategi dan inovasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak hiperaktif. Pelatihan untuk guru meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan motivasi guru, termasuk dalam hal merancang tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, serta menciptakan penemuan baru dalam pembelajaran yang sesuai (Fitriawati, 2024).

2. Luar Lingkungan Sekolah

a. Kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua, membuat kondisi anak tidak mengalami perubahan. Hal yang diusahakan oleh guru disekolah kurang optimal karna orang tua tidak ikut mendukung, meskipun sudah dijelaskan dan dipanggil ke sekolah. Menurut Mirnawati & Amka, (2019), hanya 30-40%

anak dengan ADHD yang dapat berkembang baik di masa dewasa. Angka ini bisa meningkat jika anak hiperaktif mendapat dukungan yang sesuai sejak kecil. Ketika anak tidak mendapat bantuan yang tepat dari sekolah maupun keluarga, maka kemungkinan untuk mengalami masalah yang lebih serius di masa depan akan semakin besar.

b. Keterbatasan ekonomi, menjadi salah satu hambatan bagi perkembangan siswa hiperaktif. Penanganan perilaku anak hiperaktif sebaiknya dilakukan melalui bermacam-macam terapi seperti terapi obat-obatan, terapi bermain, terapi musik, serta konsultasi dengan psikolog anak. Selain itu, diperlukan pula keterlibatan penuh orang tua dengan cara memberikan kasih sayang yang tepat, melatih fokus anak, membangkitkan kepercayaan diri, serta membimbing anak dalam proses belajar (Abidin, 2023). Orang tua yang kesulitan membawa anaknya untuk konsultasi ke

dokter atau profesional karena biaya yang cukup tinggi mengakibatkan anak tidak mendapatkan penanganan lanjutan untuk menunjang perkembangan dan pembentukan perilaku yang lebih baik.

SIMPULAN

Siswa hiperaktif menunjukkan tiga perilaku, yaitu hiperaktif, impulsif dan inattentif. Ketiga karakteristik ini berdampak pada proses pembelajaran dan suasana kelas, karna siswa suka bergerak hingga mengganggu temannya, tidak fokus dan kurang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri

Dalam menghadapi anak hiperaktif, guru menjalankan tujuh peran penting, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Semua peran dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa hiperaktif, seperti pemberian waktu tambahan, penggunaan media yang menarik, pendekatan emosional, serta evaluasi yang tidak di lihat dari hasilnya saja

namun dari proses dan usaha siswa. Guru juga berusaha melibatkan orang tua agar dukungan terhadap siswa dapat berlanjut di rumah.

Namun, guru menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaanya. Di lingkungan sekolah guru belum didukung oleh kehadiran Guru Pendamping Khusus(GPK) dan belum mendapatkan pelatihan khusus terkait penanganan anak hiperaktif. Di luar sekolah, kurangnya pemahaman dan dukungan dari orang tua serta keterbatasan ekonomi menjadi faktor yang memperberat proses pendampingan. Oleh karna itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga dan pihak terkait sangat dibutuhkan agar peran guru dalam menghadapi siswa hiperaktif dapat berjalan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu helmia Tasti Adri, M.Pd.Si. dan ibu Annisa Mawardini S.ST., M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan waktunya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Terimakasih kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam

penelitian ini. Serta pihak-pihak yang yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu. Terimakasih atas respon dan motivasinya sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2023). Analysis of hyperactive child behavior and handling efforts in education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46.
<https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>
- Alya, M. (2023). Peran guru dalam menghadapi anak hiperaktif pada siswa kelas rendah di SD Negeri Jruek Kabupaten Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 8(2).
- Fitriawati. (2024). Pentingnya pelatihan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. *Jurnal Pendidikan Tematik*.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran guru dalam menangani anak hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Kamal, M. (2019). Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). Anak berkebutuhan khusus. UNDIP Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Mirnawati, & Amka. (2019). Pendidikan anak ADHD (Attention deficit hyperactivity disorder). Deepublish Publisher.
- Mutia. (2021). Characteristics of children age of basic education.
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus attention deficit hyperactivity disorder di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Ulfah, W. V. (2019). Perilaku hiperaktif dan faktor penyebabnya (Studi kasus pada siswa kelas III di SD Kraton 5 Kota Tegal) [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].

Wulandari, M., Amalia, E. D., & Pratiwi, R. D. (2025). Peran guru dalam menangani peserta didik hiperaktif guna mencapai pembelajaran yang berkualitas. *Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 33–49.
<https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.304>

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>